

STUDI KASUS TENTANG PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBANGUN PENERIMAAN ORANGTUA TERHADAP ANAKNYA YANG AUTIS

CASE STUDY OF SOCIAL SUPPORT EFFECT IN BUILDING THE PARENTS ACCEPTANCE TOWARD THEIR AUTISM CHILDREN

Oleh: Ridho Wijaksono, Bimbingan dan Konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
ridho.wijaksono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* yaitu orangtua yang mempunyai anak autis. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi sehingga instrumen pendukungnya berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, lalu dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data antar sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, orangtua anak autis menerima dukungan sosial yang terdiri dari dukungan emosional berupa empati, kepedulian dan perhatian, dukungan penghargaan berupa penilaian positif terhadap ide dan gagasan dari cara pengasuhannya, dukungan instrumental berupa bantuan langsung dalam membantu meringankan pekerjaannya, dukungan informasi berupa berbagai nasehat, saran dan pengetahuan terkait anak autis. Berbagai dukungan sosial yang diterima tersebut membuat orangtua anak autis bisa menerima anaknya dengan baik yang ditandai dari komunikasi orangtua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, keterlibatan orangtua, dan kepercayaan orangtua pada anak. Dukungan ini membuat orangtua merasa masih ada yang peduli, paham, menghargainya dan membuat orangtua termotivasi serta percaya diri dalam mengasuh dan mengembangkan anaknya yang autis sesuai potensi yang dimiliki.

Kata kunci: dukungan sosial, penerimaan orangtua, anak autis.

Abstract

This research is aimed to identify deeply about the influence of social support on building the parents acceptance toward their autism children. This research uses qualitative approach with the method of case study. The subjects are determined using purposive technique, i.e. who have autism children. The data collecting method used are observation and interview. To analyze the data, the technique used reduction data, display data, and conclusion drawing. To validate the data, technique of triangulation is used source and method. The result of research shows that parents of autism children accept social support which is consist of empathy as emotional support, care and attention, positive point of view as the respect support toward the ideas of how to look after, instrumental support that is a help to enlighten their jobs, kinds of advices as the information support, and study deal with the autism. Some of social supports received make the parents of autism children accept their children well which is indicated by the communication between parents and the children, attention and love, the involve of parents, and the faith of parents to the children. These supports make parents feel that there are some still care, understand, give respect, and make parents are motivated and have self-confidence to look after and develop their autism children according to their potentiality.

Keyword: social support, parents acceptance, autism children.

PENDAHULUAN

Sebagai seorang manusia, setiap individu pasti menginginkan kehidupan yang sempurna. Begitupun ketika menjadi sepasang suami istri, kehadiran anak menjadi sebuah kesempurnaan tersendiri bagi sebuah keluarga. Bagi kebanyakan

pasangan suami istri, anak merupakan sebuah anugerah yang besar dalam kehidupan. Oleh karena itu memiliki anak yang sehat secara fisik, mental, dan psikologis sangatlah diidamkan orangtua. Hal tersebut karena hampir semua orangtua menginginkan segala sesuatu yang

terbaik untuk buah hatinya, Namun pada kenyataannya tidak semua anak bisa terlahir normal atau sempurna. Ada beberapa anak yang terlahir dengan ketidaksempurnaan dalam dirinya, baik fisik, mental, maupun psikologis. Salah satu ketidaksempurnaan yang bisa dialami anak yaitu gangguan autis.

Joko Yuwono (2012: 26) menyatakan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang panjang. Autis meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Menurut hasil penelitian, tingkat prevalensi dari autis ini diperkirakan empat sampai lima per 10.000 anak mengalami gangguan autis. Beberapa penelitian yang lebih luas memperkirakan 10 sampai 11 dari 10.000 anak mengalami gangguan autis (Dawson & Castelloe dalam Triantoro Safaria, 2005).

Kehadiran anak autis di dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi kehidupan keluarga tersebut, terlebih pada keadaan psikologis orangtua. Beberapa orangtua yang pada awalnya kurang memiliki informasi dan pengetahuan mengenai gangguan autis akan mengalami kebingungan tentang masalah-masalah yang terjadi pada anaknya. Hal tersebut menyebabkan beberapa orangtua awalnya ragu pada gejala tertentu yang ditunjukkan anaknya. Ketika orangtua mengetahui anaknya didiagnosis memiliki gangguan autis, maka akan terjadi konflik dalam diri masing-masing baik sang ayah maupun sang ibu. Konflik tersebut terkait dengan keinginan dan harapan yang mungkin tidak dapat terpenuhi untuk memiliki anak sehat dan normal yang bisa dibanggakan dalam lingkungan sosialnya. Ketika harapan itu dimentahkan oleh kenyataan pahit

yang mengejutkan dan membuyarkan impian orangtua pada buah hatinya tercinta, maka pada saat itulah muncul kekecewaan yang mendalam dan sulit untuk digambarkan.

Menurut Mirza (2011: 38) setiap orangtua ketika pertama kali mendengar anaknya mengalami gangguan autis akan mengalami perasaan tak percaya, marah, tak dapat menerima dengan harapan bahwa diagnosis itu salah, rasa *shock*, panik, sedih, bingung, dan lain sebagainya. Kebanyakan orangtua akan sulit menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autis. Orangtua akan cenderung cemas dan bingung tentang situasi dan kondisi yang akan dihadapi anaknya di masa yang akan datang. Kebanyakan orangtua juga akan memikirkan reaksi lingkungan sosial mereka ketika mengetahui bahwa mereka memiliki anak autis. Menurut Jordan (dalam Joko Yuwono, 2012: 115) ada beberapa problem yang akan dihadapi oleh orangtua yang mempunyai anak autis yaitu ketidak-ahlian orangtua, harga diri orangtua, ketidakyakinan orangtua terhadap masa depan anak, akibat yang lebih kompleks, akibat emosi sosial, dukungan informasi dan dukungan sosial.

Menurut Joko Yuwono (2012: 96) ada kecenderungan penolakan terselubung yang dilakukan oleh orangtua pada awal mengetahui anaknya memiliki gangguan autis. Salah satu contoh sikap yang menunjukkan bahwa ada penolakan terselubung yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan meminta pendapat dari beberapa ahli tentang diagnosis gangguan autis pada anaknya. Hal tersebut dapat diartikan orangtua belum sepenuhnya percaya akan apa yang terjadi pada anaknya dan masih mengharapkan adanya diagnosis lain yang menyebutkan anak mereka termasuk anak yang normal.

Melalui wawancara kepada DA pada 23 Maret 2015, salah seorang ibu yang mempunyai anak autis mengatakan pada saat mengetahui anaknya didiagnosis memiliki gangguan autis pada umur 1,5 tahun, DA sangat shock mendengar keadaan anaknya tersebut karena awalnya anaknya terlahir sebagai anak yang normal. DA tidak dapat langsung menerima kenyataan bahwa dia harus menjadi ibu dari anak autis. DA merasa tidak percaya dengan apa yang menimpa anaknya, DA selalu bertanya-tanya pada hatinya mengapa bisa terjadi kepada anaknya. DA bingung dengan keadaan yang dialami anaknya karena tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang gangguan autis, DA juga tidak tau apa yang akan dilakukan ke depannya.

Pada akhirnya, setelah dihadapkan pada fakta yang objektif dari berbagai sumber ahli, maka orangtua dengan sangat berat dan terpukul menerima kenyataan pahit yang menimpa anaknya. Ada masa orangtua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anaknya tersebut (Dyah Puspita, 2004). Setelah mengetahui anaknya positif mengidap gangguan autis, tidak mudah untuk orangtua mengalami fase ini. Orangtua akan melalui proses beragam yang tentunya akan mengalami berbagai tahap yang pada akhirnya diharapkan akan sampai pada tahap penerimaan.

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orangtua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi

dengan baik, kooperatif, ramah, royal, secara emosional stabil, dan gembira (Hurlock, 1999: 204). Menurut Lestari (dalam Marina Dwi Mayangsari, 2013: 19), penerimaan orangtua merupakan sikap dan cara orangtua dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya komunikasi orangtua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, menghargai anak, memberi kepercayaan, serta memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya. Penerimaan orangtua ini merupakan suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan di mana orangtua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya.

Kelahiran anak yang mengalami gangguan autis merupakan kenyataan yang berat yang harus dipikul oleh orangtua. Kenyataan ini akan mempengaruhi keseluruhan hidup orangtua dan keluarga, serta bagaimana orangtua dalam menghadapi lingkungan sosial masyarakat. Dukungan dari lingkungan sosial masyarakat (dukungan sosial) juga dapat menjadi faktor dukungan bagi orangtua dalam menerima dirinya sebagai orangtua yang mempunyai anak autis. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia Ismail (2008: 50) bahwa ketika seseorang mendapat perlakuan dari lingkungan sosial yang mendukung, maka akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik. Senada dengan penelitian dari Amalia Ismail, penelitian yang dilakukan Alfina Ulyatin Nur (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan penerimaan orangtua pada anak berkebutuhan khusus.

Menurut Gottlieb (1985) dukungan sosial adalah bantuan atau nasehat yang diberikan oleh keakraban sosial di lingkungan sosial. Penerimaan

dapat berupa verbal maupun non verbal ataupun bantuan nyata berupa tindakan yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Jika dikaitkan dengan orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis, maka dapat dikatakan dukungan sosial merupakan nasehat maupun bantuan dengan tindakan nyata dari lingkungan sekitar yang dapat bermanfaat bagi orangtua yang memiliki anak autis.

Keluarga, teman dan tetangga merupakan bagian dari lingkungan sosial yang sangat berpengaruh dalam memberikan dukungan sosial kepada orangtua. Sebagai keluarga umumnya akan merasakan juga keprihatinan yang sama dengan apa yang dirasakan oleh orangtua anak autis, kadang-kadang mereka juga bingung dalam memberikan respon kepada orangtua anak autis. Kadang-kadang mungkin juga mereka memberikan respon yang kurang baik terhadap orangtua anak autis karena ketidaktahuannya mengenai gangguan autis (Triantoro Safaria, 2005: 112). Hal semacam ini memberikan pengaruh negatif juga terhadap penerimaan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya.

Dukungan sosial ini sangat penting bagi individu yang sedang mengalami gejolak dalam kehidupannya, termasuk bagi orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis. Dukungan sosial berperan dalam memelihara keadaan orangtua yang sedang mengalami tekanan psikologis karena mempunyai anak autis. Bentuk dukungan yang diberikan dapat berupa nasehat, empati, perhatian, kasih sayang, dan penerimaan di lingkungan tersebut. Dukungan sosial membuat orangtua yang mempunyai anak autis hidup layaknya sebagaimana orangtua yang mempunyai anak normal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah kabupaten Sleman, kecamatan Depok, kelurahan Condongcatur. Tepatnya di rumah subjek dan lingkungan sekitar rumah subjek.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan cara *purposive* yaitu berdasarkan tujuan dari penelitian ini. Subjek pada penelitian ini merupakan orangtua yang mempunyai anak autis serta neneknya dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu dengan cara wawancara mendalam dan observasi.

a. Wawancara mendalam

Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis.

b. Observasi

Aspek-aspek yang akan diamati dengan observasi dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Aspek komunikasi
- b) Aspek perhatian dan kasih sayang orangtua kepada anak
- c) Aspek keterlibatan orangtua
- d) Aspek kepercayaan orangtua pada anak

Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan instrumen pendukung, yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles and Huberman (1992: 16-20) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

a. *Data reduction* (Reduksi data)

Reduksi data yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

b. *Display data* (Penyajian data)

Penyajian data dilakukan untuk menyusun informasi sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diambil dari reduksi agar kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat dai penyajian-penyajian tersebut.

c. *Verifikasi* (Penarikan kesimpulan)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku, dan meragukan sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Respon ketika mempunyai anak autisme dan masalah yang dihadapi orangtua anak autisme

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan subjek orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu, diketahui respon ketika awal mempunyai anak autisme dan masalah yang dihadapi orangtua dengan anak autisme. DA dan BS pertama kali mengetahui anaknya mempunyai gangguan autisme merasa sedih, kecewa, tidak percaya dengan keadaan anaknya dan menolak dengan keadaan anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan Mirza (2011: 38) bahwa setiap orangtua ketika pertama kali mendengar anaknya mengalami gangguan autisme akan mengalami perasaan tak percaya, marah, tak dapat menerima dengan harapan bahwa diagnosis itu salah, rasa *shock*, panik, sedih, bingung, dan lain sebagainya.

Subjek DA dan BS sebelum sepenuhnya percaya dengan keadaan anaknya yang mempunyai gangguan autisme sempat membawa anaknya ke beberapa dokter untuk memastikan tentang diagnosis autisme pada anaknya, ini menunjukkan adanya penolakan terhadap kenyataan yang ditunjukkan oleh DA dan BS. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Joko Yuwono (2012: 96) yang menyatakan bahwa ada kecenderungan penolakan terselubung yang dilakukan oleh orangtua pada awal mengetahui anaknya memiliki gangguan autisme seperti sikap meminta pendapat dari beberapa ahli tentang diagnosis gangguan autisme pada anaknya. Adanya keinginan dari orangtua untuk mengharapkan hasil diagnosis lain yang menyebutkan anak mereka termasuk anak yang

normal. Setelah mendapat diagnosis yang pasti, kemudian subjek DA dan BS mengalami kebingungan karena awalnya mereka tidak tahu akan melakukan apa terhadap anaknya karena sebelumnya mereka tidak memahami tentang gangguan autis. Atas usulan dari dokter akhirnya DA dan BS melakukan terapi kepada anaknya dengan mendatangi terapisnya, sampai sekarang subjek DA dan BS masih melakukan terapi kepada anaknya namun terapisnya yang datang ke rumahnya.

2. Dukungan emosional yang diterima dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis

Dukungan emosional merupakan salah satu aspek dukungan sosial yang digunakan untuk melihat bagaimana dukungan sosial dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis. Pada subjek orangtua anak autis ini yang terdiri dari ayah dan ibu yaitu BS dan DA, dukungan emosional yang diterima subjek BS dari orang-orang sekitarnya digambarkan dari orang-orang sekitarnya yang mampu memahaminya dengan mereka tetap baik, peduli dan perhatian kepada mereka sebagai orangtua anak autis. Hal ini membuat mereka merasa dirinya dihargai oleh orang-orang sekitarnya. Tidak jauh berbeda dengan subjek BS, subjek DA merasa menerima dukungan secara emosional dari orang-orang sekitarnya digambarkan dari orang-orang sekitarnya yang dapat memahaminya sebagai orangtua anak autis, peduli dengan dirinya dengan selalu ada untuk membantu membuat DA merasa terbantu secara mental sehingga mampu menerima anaknya yang autis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh House (dalam Smet, 1994: 136-137) bahwa ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang

yang bersangkutan membuat orang yang menerimanya merasa dipahami, diterima keberadaan dan keadaannya.

Penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis ini dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan adanya kepercayaan DA dan BS terhadap anak dengan membiarkan anaknya yang mempunyai gangguan autis bermain di luar rumah meskipun dengan keadaan anak yang agresif dan tidak bisa berinteraksi dengan baik di lingkungannya tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Lestari (dalam Marina Dwi Mayangsari, 2013: 19) bahwa penerimaan orangtua merupakan sikap dan cara orangtua dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya komunikasi orangtua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, menghargai anak, memberi kepercayaan, serta memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya.

3. Dukungan penghargaan yang diterima dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis

Aspek dukungan sosial yang kedua adalah dukungan penghargaan. Subjek DA merasa menerima dukungan penghargaan dari orang-orang sekitarnya berupa penilaian positif dari hal-hal yang dilakukan untuk anaknya, mendukung segala kegiatan yang dilakukannya untuk perkembangan anaknya yang autis. Respon yang baik dari lingkungannya ini yang membuat subjek DA merasa apa yang dilakukannya itu tidak salah dalam mengambil keputusannya. Selanjutnya subjek BS merasa mendapat dukungan penghargaan yang digambarkan dari dukungan orang-orang yang menilai segala sesuatu yang dilakukan oleh subjek BS sudah benar kepada anaknya. Dukungan penghargaan yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya ini membuat subjek

BS lebih percaya bahwa tindakan yang dilakukannya sudah benar. Hal ini sependapat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh House (dalam Smet, 1994: 136-137) yang mengatakan bahwa ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain mengembangkan harga diri dan rasa percaya diri orang yang menerimanya.

Dukungan penghargaan yang diterima oleh subjek DA dan BS seperti penilai positif, respon yang baik dari orang-orang sekitarnya memungkinkan orangtua anak autis melihat segi positif dari apa yang sedang dihadapi sehingga tidak mudah menyerah dalam menghadapi cobaan mempunyai anak autis. Seperti yang dikemukakan oleh Nursalam (dalam Suryaningsih, Esrom Kanine, & Ferdinand Wowiling, 2013: 5) bahwa pemberian dukungan membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan atau masalah.

Penerimaan orangtua ditandai dari bentuk perhatian dan kasih sayang yang orangtua tunjukkan pada anaknya yang autis, salah satunya adalah dengan memperhatikan kemajuan perkembangan anak dengan memanggil terapis ke rumahnya, mendesain rumahnya sedemikian rupa agar anak lebih aman berada di dalam rumahnya seperti membuang pintu ruang tengah karena anak sering menabrak ketika berlarian di dalam rumah, menutup setiap bagian rumah yang tajam dengan dibungkus spons supaya tidak berbahaya ketika anak bermain. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek penerimaan orangtua yang diungkapkan

Lestari (dalam Marina Dwi Mayangsari, 2013: 19) yaitu aspek perhatian dan kasih sayang dimana merupakan kemampuan orangtua yang dirasakan oleh anak dalam hal memberi perlindungan dan kasih sayang, memperhatikan kemajuan prestasi belajar, memberikan nasehat yang bijaksana, dan memberikan dorongan kepada anak.

4. Dukungan instrumental yang diterima dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis

Aspek dukungan sosial yang ketiga adalah dukungan instrumental. Dukungan instrumental yang didapat oleh DA berasal dari orang-orang sekitarnya seperti nenek, asisten rumah tangga dan guru sekolah anaknya. DA mengungkapkan tersedianya dukungan secara langsung yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya bukan berupa materi ataupun benda melainkan bantuan secara langsung berupa pekerjaan dalam menjaga dan mengasuh anaknya yang autis. Kemudian BS juga mengatakan hal yang sama dengan DA, bahwa BS merasa menerima dukungan secara langsung berupa ikut dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan anaknya yang diberikan oleh nenek, asisten rumah tangga, terapis, guru anaknya, dan anaknya yang kedua. Bantuan langsung tersebut membuat DA dan BS merasa menjadi lebih siap dalam menghadapi masalah yang ada, kuat dalam menjalaninya dan bisa menerima anaknya yang autis. Hal ini sejalan dengan pendapat House (dalam Smet, 1994: 136-137) yang menyatakan bahwa dukungan instrumental dapat membuat individu menjadi lebih siap dalam menghadapi masalah.

Kesiapan DA dan BS dalam menghadapi masalah sebagai orangtua anak autis bisa dilihat dari hasil pengamatan dimana mereka menyiapkan segala sesuatu untuk kesembuhan anaknya dan

mau terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan anak. Seperti komputer yang disediakan oleh DA dan BS untuk bermain game interaktif anaknya ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan anaknya dalam berinteraksi, mengingat anak autis mempunyai kendala dalam hal interaksi. Adanya keterlibatan BS dalam kegiatan yang dilakukan ini menunjukkan penerimaan BS terhadap anaknya, hal ini sesuai dengan salah satu aspek penerimaan orangtua yang diungkapkan Lestari (dalam Marina Dwi Mayangsari, 2013: 19) yaitu aspek keterlibatan orangtua yang merupakan kemampuan orangtua dimana orangtua senantiasa dapat ikut serta berpartisipasi dalam hal yang disukai anak, berminat terhadap rencana dan ambisi anak, melakukan perjalanan bersama-sama, melibatkan anak dalam pekerjaan orangtua.

5. Dukungan informasi yang diterima dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis

Aspek dukungan sosial yang keempat adalah dukungan informasi. Dukungan informasi yang diterima subjek DA dari orang-orang sekitarnya ini berupa nasehat untuk bisa menerima anaknya yang autis, saran-saran seperti melakukan terapi, harus ikhlas, tingkatkan rasa sayang terhadap anak dan menjaga kesehatan secara mental dan jasmani. Kemudian informasi seperti dokter, terapis, sekolah khusus anak autis dan berbagai informasi mengenai seminar tentang anak autis biasanya diperoleh dari orang-orang sekitarnya yang memberitahukan kepada subjek DA.

Dukungan informasi yang diterima subjek BS pun tidak jauh beda yaitu berupa nasehat dan bimbingan dari nenek dan keluarga besar untuk selalu sabar, kuat dan harus berjuang lebih giat

untuk kesembuhan anaknya. Saran seperti membuat panjatan dinding, terapi tiap sore untuk anaknya dan informasi mengenai dokter, terapis, bio medis juga diterima subjek BS dari orang-orang sekitarnya.

Dari data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa bentuk dukungan berupa dukungan informasi yang diperoleh subjek DA dan BS ini sesuai dengan pendapat dari House (dalam Smet, 1994: 136-137) yang mengatakan bahwa dukungan informasi mencakup memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, atau umpan balik sehingga dapat memberi arah bertindak dan aspirasi untuk bersikap dalam menghadapi masalah.

Dari bentuk dukungan informasi tersebut membuat subjek DA dan BS bisa menerima anaknya dengan baik yang ditandai dari kemampuannya berkomunikasi dengan anak karena sering mendapat nasehat, saran dan bimbingan. Kemampuan DA dan BS dalam berkomunikasi dengan anak salah satunya adalah mendengarkan anaknya bercerita, memberikan umpan balik kepada anaknya ketika bercerita, tidak mencela ketika anak berperilaku agresif seperti memanjat lemari untuk mencoret-coret dinding dan atap rumah. Hal ini sesuai dengan aspek penerimaan orangtua yang diungkapkan Lestari (dalam Marina Dwi Mayangsari, 2013: 19) yaitu aspek komunikasi yang merupakan kemampuan dari orangtua yang dirasakan oleh anak untuk dapat bertutur manis, bersikap terbuka, mendengarkan cerita, dan tidak mencela kesalahan yang dilakukan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis adalah sebagai berikut:

1. Dukungan emosional

Dukungan emosional yang diterima oleh subjek orangtua anak autis dari orang-orang sekitarnya berupa bisa memahami kesulitan sebagai orangtua anak autis, memahaminya dengan mereka tetap baik kepadanya, tidak membedakan mereka sebagai orangtua anak autis, tidak mengucilkan keluarga dan anaknya yang autis, peduli dengan keadaan dirinya, peduli dengan keadaan anaknya, perhatian terhadap anaknya dengan ikut membantu mengasuh dan merawatnya. Dukungan emosional tersebut membuat subjek orangtua anak autis bisa menerima anaknya dengan baik karena merasa masih ada yang peduli, paham dan menghargainya sebagai orangtua anak autis.

2. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan yang diterima subjek orangtua anak autis dari orang-orang sekitarnya berupa penilaian positif dari ide dan gagasan, mendapat dukungan untuk melakukan apapun untuk perkembangan anaknya, keputusannya selalu mendapat respon yang baik. Hal ini membuat subjek orangtua anak autis merasa senang bahwa yang dilakukannya merupakan hal yang benar sehingga membuat subjek bisa menerima anaknya dengan baik karena bentuk penghargaan yang diberikan orang-orang sekitarnya membuat mereka lebih percaya diri dalam menyembuhkan anaknya tersebut dan menyadari bahwa orang-orang sekitarnya menghargai keberadaannya sebagai orangtua anak

autis, menghargai setiap tindakan yang mereka lakukan untuk anaknya yang autis.

3. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental yang diterima subjek orangtua anak autis dari orang-orang sekitarnya berupa dukungan langsung dalam membantu pekerjaannya dalam menjaga, mengasuh anaknya yang autis, memenuhi kebutuhan anaknya dan membantu mengawasi ketika anaknya bermain di luar rumah. Keberadaan dukungan secara langsung ini sangat membantu mereka ketika sedang repot dan sibuk dengan urusannya, membuat mereka merasa tidak sendirian dalam mengasuhnya karena masih ada orang yang siap membantunya kapanpun.

4. Dukungan informasi

Dukungan informasi yang diterima subjek orangtua anak autis dari orang-orang sekitarnya berupa nasehat agar selalu sabar dan kuat dalam menjalani cobaan mempunyai anak autis, nasehat dalam hal untuk menerima anaknya, nasehat dalam mengantisipasi dan mengasuh anaknya, saran untuk melakukan terapi, saran untuk membuat panjatan dinding untuk permainan anaknya, saran agar selalu ikhlas dan lebih meningkatkan rasa sayangnya walaupun anaknya autis, informasi mengenai terapis yang bagus, dokter, bio medis, sekolah anak autis, seminar mengenai anak autis yang cukup membantu dalam menambah wawasan orangtua anak autis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua Anak Autis

Bagi orangtua yang mempunyai anak autis sebaiknya lebih terbuka dengan lingkungan

sosialnya tentang keadaan anaknya, agar bisa menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitar, bisa menerima keadaan anaknya apa adanya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak dari bakat dan minat yang ditunjukkan oleh anaknya.

2. Bagi Pihak Keluarga dan Lingkungan Sekitar

Bagi pihak keluarga dan lingkungan sekitar yang mempunyai relasi orangtua yang mempunyai anak autis sebaiknya memberikan dukungan sosial berupa dukungan emosional dengan menunjukkan kepedulian, dukungan penghargaan dengan penilaian yang positif, dukungan instrumental berupa dukungan secara langsung untuk siap membantu, dukungan informasi dengan pemberian nasehat, saran, bimbingan dan pengetahuan untuk menambah wawasan mengenai anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina Ulyatin Nur. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Orangtua pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Skripsi*. Fakultas Psikologi-UMK.
- Amalia Ismail. (2008). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Ibu Dari Anak Autis. *Skripsi*. Fakultas Psikologi-UNIKA
- Dyah Puspita. (2004). *Peran Keluarga pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder*. Diakses dari http://puterakembara.org/rm/peran_ortu.htm. Pada tanggal 16 Maret 2015, Jam 09.45 WIB.
- Gottlieb, Benjamin H. (1985). *Social Support Strategies : Guidelines for Mental Health*. New Delhi: Sage Publication.
- Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Edisi Keenam : Alih Bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.

- Marina Dwi Mayangsari. (2013). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Penerimaan Orangtua. *Jurnal Ecopsy*. Volume 1. Nomor 1. Hlm. 19.
- Miles, Matthew.B & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mirza Maulana. (2011). *Anak Autis : Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Jogjakarta: Katahati.
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Crasindo.
- Suryaningsih. M. S, Esrom Kanine, & Ferdinand Wowiling. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Depresi pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Blu Rsup Prof. Dr. R D. Kandou Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1*.
- Triantoro Safaria. (2005). *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.